

## MEMBANGUN INTENSI BERWIRAUSAHA MELALUI *ADVERSITY QUOTIENT*, *SELF EFFICACY*, DAN *NEED FOR ACHIEVEMENT*

Agung Wahyu Handaru<sup>1\*</sup>, Widya Parimita<sup>1</sup>, Inka Winarni Mufdhalifah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta  
Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220, Indonesia  
\*Penulis Korespondensi; Email: agung\_1178@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi kondisi terkini mengenai intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa. Temuan dari pengujian regresi linier pada 102 mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian adalah tingkat *adversity quotient* dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Temuan kedua, tingkat *self-efficacy* juga dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Temuan ketiga, besarnya *need for achievement* yang dimiliki mahasiswa juga mempengaruhi niat mereka untuk menjadi pengusaha. Temuan terakhir dari penelitian ini adalah intensi berwirausaha mahasiswa secara simultan dipengaruhi oleh *adversity quotient*, *self-efficacy*, dan *need for achievement* dengan besaran 46,2%.

**Kata kunci:** *Entrepreneurial intention, adversity quotient, self efficacy, need for achievement*

### Abstract

*This study has identified the recent condition of entrepreneurial intention among one hundred and two students at fashion design school in Jakarta. Result of linear regression test showed that students' adversity quotient can shape their entrepreneurial intention. Second, students' self-efficacy is also shaping their entrepreneurial intention, and third, students' need for achievement contributes in building their entrepreneurial intention. Another finding showed that students' adversity quotient, self-efficacy, and need for achievement altogether can shape students' entrepreneurial intention with the cumulative of 46.2%.*

**Keywords:** *Entrepreneurial intention, adversity quotient, self efficacy, need for achievement*

### Pendahuluan

Topik mengenai kewirausahaan selalu menarik untuk dikaji karena sifatnya yang dinamis dan terkait dengan banyak faktor seperti etnis (Constantin, Goschin, & Dragusin, 2008; Bogan & Darity, 2008; Maysami & Ziemnowicz, 2007; Scheers, 2010; Handaru, Parimita, & Subekti, 2013), tingkat pendidikan (Antoncic, Scarlet, & Erzetec, 2005; Kalyani & Kumar, 2011; Muofhe & Du Toit, 2011; Raposo & Paço, 2011), gender (Handaru, Waspodo, & Carolina, 2013; Fuad & Bohari, 2011) serta motivasi individu (Zaki, Fadzely & Ahmed, 2006). Kajian mengenai kewirausahaan pada umumnya dikaitkan dengan permasalahan minimnya minat dan keberanian seseorang untuk mendirikan bisnis yang benar-benar baru (Linan, 2008; Linan & Santos, 2007). Para peneliti di berbagai belahan dunia secara aktif mencoba mencari jawaban mengapa minat seseorang untuk menjadi pengusaha cenderung rendah. Sebagian dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya intensi berwirausaha seperti tingkat daya tahan

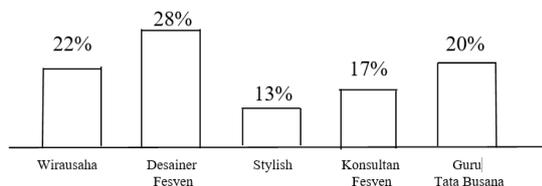
terhadap tekanan atau *adversity quotient* (Srimuliyani, 2013).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hmieleski dan Baron (2008), Gerhardt dan Kickul (2007), Flavius (2010), serta Handaru, Parimita, Achmad, dan Nandiswara (2014) secara konsisten mengungkapkan bahwa faktor keyakinan atas kemampuan diri sendiri atau *self-efficacy* berkontribusi terhadap intensi seseorang untuk membuka bisnis baru. Faktor lain yang juga banyak dikaji oleh peneliti terkait dengan minat berwirausaha adalah *need for achievement* atau kebutuhan seseorang akan prestasi. Dalam banyak penelitian, besarnya *need for achievement* juga berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya minat seseorang untuk berbisnis (Zaki *et al.*, 2006; Ismail, Khalid, Othman, Jusoff, Mohammed, & Shekh, 2009; Fuad & Bohari, 2011; Rahman, 2011; Setyawan, 2009).

Masalah mengenai rendahnya minat membuka bisnis baru juga dialami oleh sebagian mahasiswa di Program Tata Busana Universitas Negeri Jakarta. Pada tataran ideal, program ini berupaya untuk menghasilkan lulusan yang mampu berkarir dalam dunia *fashion design* terutama sebagai perancang busana.

Namun demikian dari hasil observasi awal di kalangan mahasiswa ditemukan fakta bahwa hanya 22% dari mereka yang berniat dan ingin membuka bisnis sendiri di bidang *fashion design*. Sisanya lebih memilih bekerja sebagai guru atau karyawan saja.

□ Persentase pemilihan karir mahasiswa tata busana setelah lulus



Gambar 1. Pilihan Karir Mahasiswa

Dari ilustrasi pada Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa minat mahasiswa tata busana untuk mendirikan bisnis baru memang relatif rendah. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh beberapa hal yaitu pertama tingkat *adversity quotient* mahasiswa yang rendah. Daya tahan terhadap tekanan dalam diri mahasiswa tidak cukup terlatih karena berbagai hal. Salah satunya adalah karena kondisi lingkungan sosial mahasiswa di perkotaan yang relatif lebih nyaman/mudah dibandingkan dengan beberapa dekade yang lalu serta budaya serba instan seperti sekarang ini. Penyebab kedua adalah tingkat *self-efficacy* mahasiswa yang tidak optimal.

Keyakinan diri mahasiswa akan kemampuannya untuk dapat melakukan tugas dengan baik cenderung rendah karena mahasiswa merasa pengetahuan dan kemampuannya dalam *fashion design* masih kurang. Salah satu penyebabnya adalah berkaitan dengan kurikulum yang belum mengoptimalkan praktikum desain/perancangan busana untuk para mahasiswa. Penyebab berikutnya yang diduga menjadi penyebab rendahnya minat berwirausaha mahasiswa adalah *need for achievement* yang cenderung biasa saja. Mahasiswa memandang profesi sebagai perancang busana bukanlah profesi yang hebat, sehingga mereka tidak terdorong untuk berprestasi dalam bidang tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disusun beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana sebenarnya gambaran tentang *entrepreneurial intention*, *adversity quotient*, *self-efficacy*, dan juga *need for achievement* mahasiswa? Rumusan masalah berikutnya adalah apakah secara parsial dan simultan *adversity quotient*, *self-efficacy*, dan juga *need for achievement* mahasiswa berpengaruh terhadap rendahnya *entrepreneurial intention* mereka? Rumusan masalah terakhir adalah berapa besar kontribusi yang dihasilkan oleh *adversity quotient*, *self-efficacy*, dan

*need for achievement* dalam membentuk *entrepreneurial intention*?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui adakah pengaruh *adversity quotient*, *self-efficacy*, dan *need for achievement* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa baik secara parsial maupun simultan, sehingga pada akhirnya dapat dijadikan acuan untuk menyusun saran perbaikan terhadap rendahnya minat berwirausaha di kalangan mahasiswa program tata busana. Tujuan penelitian selanjutnya adalah untuk mengetahui berapa besar kontribusi *adversity quotient*, *self-efficacy*, dan *need for achievement* dalam membentuk *entrepreneurial intention* mahasiswa

### Intensi Berwirausaha

Kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu disebut dengan intensi. Oleh karena itu intensi merupakan suatu komponen yang ada pada diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Menurut Wijaya (2007) intensi adalah komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Hal senada juga diungkapkan oleh Sukmana (2008) yang mengatakan bahwa intensi menggambarkan keinginan untuk melakukan sesuatu. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Handaru *et al.* (2014) yang menjelaskan bahwa intensi adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku. Sejalan dengan pendapat tersebut, Vemmy (2013) menyebutkan bahwa intensi adalah bagian dari diri individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak. Pada kajian lain, Srimulyani (2013) menegaskan bahwa intensi merupakan motivasi seseorang yang secara sadar memutuskan untuk mengerahkan usaha untuk melakukan suatu perilaku.

### Dimensi Intensi Berwirausaha

Dalam tulisannya, Vemmy (2013) menyebutkan bahwa intensi berwirausaha seseorang dapat ditinjau dari empat dimensi, yaitu *desires*, *preferences*, *plans* dan *behavior expectancies*. *Desires* adalah sesuatu dalam diri seseorang yang berupa keinginan atau hasrat yang tinggi untuk memulai suatu usaha. *Preferences* adalah sesuatu dalam diri seseorang yang menunjukkan bahwa memiliki usaha atau bisnis yang mandiri adalah suatu kebutuhan yang harus dicapai. *Plans* merujuk pada harapan dan rencana yang ada dalam diri seseorang untuk memulai suatu usaha di masa yang akan datang. *Behavior expectancies* adalah tinjauan atas suatu kemungkinan untuk berwirausaha dengan diikuti oleh target dimulainya sebuah usaha bisnis.

Dalam kajian yang lain, Linan dan Chen (2006) mengungkapkan bahwa untuk mengukur intensi berwirausaha seseorang dapat menggunakan pendekatan pernyataan tertentu seperti yaitu: *desire (I want to)*, *self-prediction (how likely it is)* dan *behavioral intention (I intend to)*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha diukur melalui seberapa besar keinginan individu untuk memulai bisnis yang baru. Prediksi individu mengacu pada seberapa besar kemungkinan untuk memulai bisnis tersebut dapat dilakukan dan gambaran tentang perilaku bisnis yang tampak dari individu.

### *Adversity Quotient*

Kata *adversity* berasal dari bahasa Inggris yang berarti kegagalan atau kemalangan (Alfiyah, 2012). *Adversity* sendiri bila diartikan dalam bahasa Indonesia bermakna kesulitan atau kemalangan dan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakbahagiaan, kesulitan, atau ketidakberuntungan. Istilah *adversity* dalam kajian psikologi didefinisikan sebagai tantangan dalam kehidupan (Alfiyah, 2012). Definisi *adversity quotient* menurut Zaki *et al.* (2006) merupakan suatu penilaian yang mengukur bagaimana respon seseorang dalam menghadapi masalah untuk dapat diberdayakan menjadi peluang. Menurut Wijaya (2007), *adversity quotient* adalah kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang berupa tantangan atau kesulitan. Dari beberapa penjelasan di atas, *adversity quotient* dapat digambarkan sebagai kemampuan seseorang dalam merespon hambatan dan kesulitan melalui kecerdasannya dalam mengelola dan bertindak, dan selanjutnya mampu memanfaatkannya menjadi peluang.

### *Dimensi Adversity Quotient*

Kajian Zaki *et al.* (2006) menjelaskan bahwa *adversity quotient* terdiri atas empat dimensi yang meliputi kendali/*control* (C), daya tahan/*endurance* (E), jangkauan/*reach* (R), kepemilikan/*origin*, dan *ownership* (O2). Mereka kemudian secara rinci menjabarkan bahwa *control* berkaitan dengan seberapa besar orang merasa mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauh mana individu merasakan bahwa kendali tersebut ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Daya tahan (*endurance*) merupakan persepsi seseorang akan lama atau tidaknya kesulitan akan berlangsung. Adapun jangkauan (*reach*) merupakan bagian dari *adversity quotient* yang menjelaskan tentang sejauh mana ke-

sulitan akan dapat menjangkau atau mempengaruhi bagian lain dari seseorang. *Reach* juga berarti sejauh mana kesulitan yang dialami akan bisa mempengaruhi aspek lain dari kehidupan seseorang. Kepemilikan/*origin* dan *ownership* (O2) merupakan awal mula dan pengakuan yang menjelaskan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan bagi seseorang. Aspek ini juga dapat diartikan sejauh mana seorang individu menganggap dirinya sendiri sebagai penyebab munculnya kesulitan.

Terkait intensi berwirausaha, *adversity quotient* menentukan kemampuan seseorang untuk bertahan dan menghadapi kesulitan, serta meraih kesuksesan (Alfiyah, 2012). Masih menurut Alfiyah (2012) seorang individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang. Dalam tulisan lain, individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha karena memiliki kemampuan menanggung risiko, berorientasi pada peluang/inisiatif, memiliki kreativitas, kemandirian, dan kemampuan untuk mengerahkan sumber daya (Rahardjo & Darmawan, 2014). Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam merespon hambatan dan kesulitan melalui kecerdasannya dalam mengelola sumberdaya dan melakukan tindakan tertentu.

### *Self-Efficacy*

Kajian Hmieleski dan Baron (2008) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* adalah tingkat kepercayaan diri seseorang dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan tertentu dengan baik. *Self-efficacy* juga dapat menjadi faktor pendorong bagi seseorang dan dapat dipakai untuk memprediksi perilaku tertentu (Hmieleski & Baron, 2008). *Self-efficacy* sering dikaitkan dengan keputusan berkarir seseorang, karena untuk memilih sebuah pekerjaan seseorang cenderung memikirkan kemampuan dirinya untuk melakukan pekerjaan tersebut.

### *Pengukuran Self-Efficacy*

*Self-efficacy* menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi tindakan atau cara bekerja seseorang (Flavius, 2010). Tingkat *self-efficacy* juga mencerminkan tinggi rendahnya komitmen seseorang untuk meraih sesuatu yang ingin dicapainya. Dimensi *self-efficacy* secara umum terdiri atas *magnitude*, *strength*, dan *generality* (Flavius, 2010; Gerhardt & Kickul,

2007). Aspek *magnitude* berkaitan dengan penilaian seseorang akan tingkat kesulitan dari sebuah pekerjaan yang harus dihadapinya. Aspek *strength* berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri seseorang untuk mampu menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan baik. Aspek *generality* adalah keyakinan seseorang untuk dapat menyelesaikan tugas lain secara umum yang memiliki kemiripan.

Terkait dengan intensi tersebut, Hmieleski dan Baron (2008) berpendapat bahwa *self-efficacy* dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk minat berwirausaha. Lebih jauh, Flavius (2010) mengungkapkan bahwa tingkat *self-efficacy* seseorang dapat menggambarkan proses pemilihan dan penyesuaian diri terhadap pilihan karir dalam hidupnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* seseorang terhadap dunia bisnis, akan semakin kuat intensi berwirausahanya. Dengan kata lain, ketika seseorang akan membuka bisnis baru, diperlukan keyakinan diri (*self-efficacy*) bahwa dirinya mampu menjalani seluruh aktivitas bisnis agar usahanya dapat berhasil (Handaru *et al.*, 2013).

Senada dengan pendapat di atas, Flavius (2010) mengemukakan bahwa tingkat *self-efficacy* seseorang akan mempengaruhi pandangannya dalam melihat hasil positif yang mungkin terjadi pada usaha yang baru dan mengejar tujuan tersebut dengan lebih bersemangat. Dengan demikian, tingkat *self-efficacy* menjadi faktor penting bagi seseorang ketika hendak memutuskan untuk menjadi pengusaha sebagai profesinya.

### *Need for Achievement*

Istilah *need for achievement* pertama kali dipopulerkan oleh McClelland dengan sebutan *n-ach* yang merupakan singkatan dari *need for achievement* (Handaru *et al.*, 2013). Menurut Srimulyani (2013) motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai usaha untuk mencapai kesuksesan atau usaha untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah persaingan dengan suatu ukuran tertentu. Dalam tulisan lain, motivasi berprestasi yang ada dalam diri seseorang akan menjadi pendorong untuk dapat menguasai, memanipulasi atau mengatur lingkungan sosial maupun fisik di sekitarnya (Kalyani & Kumar, 2011). Dalam tulisannya, Setyawan (2009) berpendapat bahwa tingkat *need for achievement* akan membuat seseorang mampu mengatasi segala rintangan, menghasilkan kualitas kerja yang tinggi, serta dapat bersaing untuk menjadi yang terbaik. Pendapat senada dikemukakan oleh Zaki *et al.* (2006) yang menyebutkan bahwa motivasi

berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya. Dalam tulisannya, Setyawan (2009). Menjelaskan beberapa aspek yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat *need for achievement* seseorang yaitu aspek kebutuhan akan pencapaian, kesediaan untuk mengambil tanggung jawab, memiliki rasa takut akan kegagalan, kemampuannya dalam mengatasi hambatan atau kendala, dan yang terakhir kesediaan untuk menerima kritik dan masukan dari orang lain. Masih terkait dengan pendapat di atas, Rahman (2011) juga menyebutkan beberapa aspek yang berkaitan dengan tingkat *need for achievement* seseorang yaitu bersedia bertanggung jawab, teliti dan mempertimbangkan risiko, mengharapkan adanya umpan balik, bersikap kreatif dan inovatif, memperhatikan waktu penyelesaian tugas, serta memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi yang terbaik.

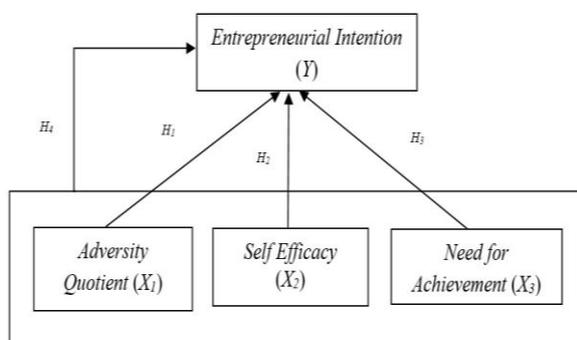
### *Kerangka Pemikiran*

Untuk membangun minat berwirausaha yang tinggi, seorang individu perlu memiliki *adversity quotient* atau daya tahan mental terhadap kesulitan yang mantap dan solid (Alfiyah, 2012; Wijaya, 2007). Pentingnya tingkat *adversity quotient* yang tinggi ketika memulai bisnis adalah berdasarkan fakta bahwa banyak sekali pengusaha baru yang menemui kendala dan kesulitan dalam aktivitas bisnisnya. Kondisi ini juga diperburuk dengan kondisi lingkungan bisnis saat ini yang penuh ketidakpastian. Untuk mengatasi hal tersebut, sangat diperlukan ketahanan mental yang tinggi dari calon *entrepreneur*. Berdasarkan gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa *adversity quotient* akan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha seseorang (Rahardjo & Darmawan, 2014).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha seseorang adalah *self-efficacy* atau tingkat keyakinan diri untuk dapat mengerjakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi di bidang bisnis akan mendorong dirinya untuk lebih berani memulai sebuah bisnis yang baru. Dengan demikian *self-efficacy* dalam bidang bisnis yang dimiliki seseorang akan berpengaruh positif terhadap minatnya untuk membuka usaha baru (Hmieleski & Baron, 2008; Handaru *et al.*, 2013).

Faktor ketiga yang juga terkait dengan intensi berwirausaha seseorang adalah tingkat *need for achievement* dalam dirinya. Seseorang yang memiliki hasrat dan keinginan yang kuat untuk berkinerja tinggi dalam bisnis akan mencurahkan energi dan upaya

yang keras untuk memulai bisnis tersebut (Flavius, 2010). Dengan kata lain *need for achievement* memiliki kontribusi positif dalam membangun minat berwirausaha seorang individu (Rahman, 2011). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka model penelitian seperti terlihat dalam Gambar 2.



**Gambar 2. Model Penelitian**

Berdasarkan model penelitian pada Gambar 2, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- $H_1$ : Tingkat *adversity quotient* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention* (intensi berwirausaha) mahasiswa.
- $H_2$ : Tingkat *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention* (intensi berwirausaha) mahasiswa.
- $H_3$ : Besarnya *need for achievement* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention* (intensi berwirausaha) mahasiswa.
- $H_4$ : Secara simultan *adversity quotient*, *self-efficacy*, dan *need for achievement* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention* (intensi berwirausaha) mahasiswa.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan eksplanatori. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan opini (individu, kelompok atau organisasional), kejadian atau prosedur. Penelitian eksplanatori berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel atau untuk membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel (Sugiyono, 2013).

Metode survei akan digunakan dalam penelitian ini sehingga pengumpulan data akan dilakukan menggunakan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi tata busana angkatan 2010

dan 2011 yang berjumlah 137 orang. Populasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu: pertama, pengetahuan dan keterampilan mereka di bidang kewirausahaan sudah dirasakan cukup tinggi dan kedua, mereka adalah mahasiswa tingkat akhir yang sepatutnya sudah memiliki gambaran dan keinginan untuk berkarir di bidang formal atau informal.

Dalam menentukan sampel, metode yang dipakai adalah *probability sampling* dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Metode ini dapat digunakan apabila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2013). Dari populasi berjumlah 137 orang, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 102 orang yang dihitung dengan menggunakan formula dari Slovin (Sugiyono, 2013). Seluruh sampel tersebut akan diminta untuk mengisi instrumen/angket yang telah disiapkan.

Angket penelitian akan diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kualitas data yang nanti akan digunakan (Sugiyono, 2013). Skala pengukuran/*measurement scale* yang digunakan dalam angket adalah skala interval 1 sampai 5, dimana skala interval menjadi syarat untuk melakukan analisis regresi (Hair, Black, Babin, Anderson, & Tatham, 2006). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan menggunakan aplikasi *software* SPSS. Oleh karena penelitian ini akan menggunakan analisis regresi linier berganda, maka terlebih dahulu perlu dilakukan beberapa pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas data, linearitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas agar hasil uji hipotesisnya memiliki keakuratan yang tinggi (Ghozali, 2005; Kuncoro, 2009; Sugiyono, 2013).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### *Uji Validitas dan Reliabilitas*

Setelah dilakukan uji validitas terhadap angket yang digunakan, hasilnya dapat Tabel 1.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa uji validitas melalui aplikasi SPSS terhadap variabel *adversity quotient*, *self-efficacy*, *need for achievement*, dan intensi berwirausaha menunjukkan bahwa semua item adalah *valid*. Hal ini dikarenakan seluruh *item* pernyataan mempunyai nilai koefisien korelasi yang lebih besar dibandingkan  $r_{tabel}$  (dengan  $n=30$ ) yaitu 0,361 (Ghozali, 2005). Artinya seluruh *item* pernyataan pada angket dapat digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya hasil uji reliabilitas angket penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Validitas**

Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
<i>Adversity Quotient</i>			
butir 1	0,392	0,361	Valid
butir 2	0,726	0,361	Valid
butir 3	0,480	0,361	Valid
butir 4	0,679	0,361	Valid
butir 5	0,492	0,361	Valid
butir 6	0,542	0,361	Valid
butir 7	0,526	0,361	Valid
butir 8	0,728	0,361	Valid
butir 9	0,644	0,361	Valid
butir 10	0,598	0,361	Valid
<i>Self-Efficacy</i>			
butir 11	0,423	0,361	Valid
butir 12	0,720	0,361	Valid
butir 13	0,469	0,361	Valid
butir 14	0,700	0,361	Valid
butir 15	0,468	0,361	Valid
butir 16	0,409	0,361	Valid
butir 17	0,484	0,361	Valid
butir 18	0,471	0,361	Valid
butir 19	0,705	0,361	Valid
butir 20	0,473	0,361	Valid
<i>Need For Achievement</i>			
butir 21	0,746	0,361	Valid
butir 22	0,664	0,361	Valid
butir 23	0,651	0,361	Valid
butir 24	0,711	0,361	Valid
butir 25	0,750	0,361	Valid
butir 26	0,444	0,361	Valid
butir 27	0,498	0,361	Valid
butir 28	0,548	0,361	Valid
butir 29	0,608	0,361	Valid
butir 30	0,534	0,361	Valid
butir 31	0,501	0,361	Valid
<i>Intensi Berwirausaha</i>			
butir 32	0,470	0,361	Valid
butir 33	0,699	0,361	Valid
butir 34	0,657	0,361	Valid
butir 35	0,708	0,361	Valid
butir 36	0,789	0,361	Valid
butir 37	0,600	0,361	Valid
butir 38	0,837	0,361	Valid
butir 39	0,613	0,361	Valid
butir 40	0,777	0,361	Valid
butir 41	0,554	0,361	Valid
butir 42	0,759	0,361	Valid

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variables	Score	Result
<i>Adversity Quotient</i>	0,752	Reliabel
<i>Self Efficacy</i>	0,705	Reliabel
<i>Need for Achievement</i>	0,825	Reliabel
<i>Entrepreneurial Intention</i>	0,876	Reliabel

Hasil uji reliabilitas yang terdapat pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa variabel *adversity quotient* memiliki nilai koefisien  $\alpha$  0,752, *self-efficacy* bernilai 0,705, *need for achievement* bernilai 0,825 dan *Entrepreneurial Intention* (intensi berwirausaha) bernilai 0,876. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen dari keempat dimensi tersebut dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2005; Sugiyono, 2013)

### Analisis Deskriptif

Setiap dimensi pada variabel *adversity quotient* mendapat respon jawaban dengan skor dua yang cukup banyak seperti pada dimensi *control* sebesar 43,46%, dimensi *origin/ownership* 46,08%, dimensi *reach* 42,16%, dan dimensi *endurance* sebesar 35,95%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki *adversity quotient* yang rendah.

Hasil berikutnya adalah hanya 3,98% dari responden yang menjawab bahwa mereka memiliki *self-efficacy* yang sangat tinggi. Hasil juga menunjukkan bahwa 33,03% responden memiliki *self-efficacy* yang rendah, sedangkan responden yang memiliki *self-efficacy* cukup tinggi hanya sebesar 24,48% dan 36,03% menjawab tidak yakin atas *self-efficacy* mereka sendiri.

Untuk variabel *need for achievement*, hanya 1,83% dari seluruh responden yang menjawab bahwa mereka memiliki *need for achievement* yang sangat tinggi. Jawaban terbanyak yaitu 38,73% adalah pada tingkat *need for achievement* yang rendah. Selanjutnya, jawaban dari seluruh sampel mengungkapkan bahwa hanya 5,06% dari mereka yang memiliki intensi berwirausaha sangat tinggi. Mayoritas jawaban responden adalah pada tingkat intensi yang rendah pada kisaran 34%.

### Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan dikatakan normal jika nilai residual yang terdistribusi secara normal memiliki probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sugiyono, 2013) Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

	Statistic	Df	Sig.
AQ	0,085	102	0,091
SE	0,074	102	0,195
NACH	0,079	102	0,92
IB	0,079	102	0,121

Hasil uji normalitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel *adversity quotient* sebesar 0,091; *self-efficacy* sebesar 0,195; *need for achievement* sebesar 0,92 dan intensi berwirausaha sebesar 0,121. Jadi, variabel *adversity quotient*, *self-efficacy*, *need for achievement* dan intensi berwirausaha berdistribusi normal karena nilai signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05.

### Uji Linearitas

Kriteria dalam uji linearitas adalah dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05 (Sugiyono, 2013). Hasil uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai signifikansi pada *linearity* adalah sebesar 0,002. Jadi, dapat disimpulkan bahwa antara variabel *adversity quotient* dan intensi berwirausaha memiliki hubungan

yang linear. Dari Tabel 5 juga dapat dilihat bahwa antara variabel *self-efficacy* dan variabel intensi berwirausaha nilai signifikansi *linearity* adalah sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa di antara kedua variabel tersebut terdapat hubungan yang linier. Dari Tabel 6 juga dapat terlihat bahwa antara variabel *need for achievement* dengan variabel intensi berwirausaha signifikansi *linearity* nya adalah sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa di antara kedua variabel tersebut terdapat hubungan yang linier.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas (*independen*). Syarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi. Multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Jika besarnya VIF kurang dari 5, maka mencerminkan tidak ada

**Tabel 4**  
Uji Linearitas *Adversity Quotient* Dengan Intensi Berwirausaha

		ANOVA Table				
		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
IB * AQ	<i>Between Groups (Combined)</i>	405,055	17	23,827	1,838	0,036
	<i>Linearity</i>	130,090	1	130,090	10,034	0,002
	<i>Deviation from Linearity</i>	274,966	16	17,185	1,326	0,201
	<i>Within Groups</i>	1.089,023	84	12,965		
	Total	1.494,078	101			

**Tabel 5**  
Uji Linearitas *Self Efficacy* dengan Intensi Berwirausaha

		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
IB * SE	<i>Between Groups (Combined)</i>	715,267	17	42,075	4,538	0,000
	<i>Linearity</i>	599,540	1	599,540	64,664	0,000
	<i>Deviation from Linearity</i>	115,727	16	7,233	0,780	0,703
	<i>Within Groups</i>	778,811	84	9,272		
	Total	1.494,078	101			

**Tabel 6**  
Uji Linearitas *Need for Achievement* dengan Intensi Berwirausaha

		ANOVA Table				
		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
IB * NACH	<i>Between Groups (Combined)</i>	664,099	18	36,894	3,690	0,000
	<i>Linearity</i>	496,999	1	496,999	49,701	0,000
	<i>Deviation from Linearity</i>	167,100	17	9,829	0,983	0,485
	<i>Within Groups</i>	829,980	83	10,000		
	Total	1.494,078	101			

gejala multikolinieritas (Ghozali, 2005). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	AQ	0,970	1,031
	SE	0,424	2,360
	NACH	0,431	2,320

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 7, diketahui bahwa angka *VIF* untuk variabel *adversity quotient*, *self-efficacy*, dan *need for achievement* secara berurutan adalah sebesar 1,031; 2,360; dan 2,320. Nilai *VIF* dari seluruh variabel bebas adalah kurang dari 5, maka di antara kedua variabel bebas tersebut tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke

pengamatan lain. Jika varian residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas, sedangkan untuk varian yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Syarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2005; Sugiyono, 2013). Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 8.

Pengujian heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji Spearman's Rho, yaitu mengkorelasikan nilai residual (*unstandardized residual*) dengan masing-masing variabel independen. Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas (Sugiyono, 2013). Pada tabel di atas terlihat bahwa korelasi antara *adversity quotient* dengan *unstandardized residual* menghasilkan nilai signifikansi 0,684; korelasi antara *self-efficacy* dengan *unstandardized residual* menghasilkan nilai 0,892; dan korelasi antara *need for achievement* dengan *unstandardized residual* menghasilkan nilai 0,933. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas karena nilai signifikansi korelasi lebih besar dari 0,05.

#### Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 9.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

		Correlations				
		AQ	SE	NACH	Unstandardized Residual	
Spearman's rho	AQ	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	0,110	0,041	-0,041
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	0,270	0,682	0,684
		<i>N</i>	102	102	102	102
SE		<i>Correlation Coefficient</i>	0,110	1,000	0,761**	0,014
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,270	.	0,000	0,892
		<i>N</i>	102	102	102	102
NACH		<i>Correlation Coefficient</i>	0,041	0,761**	1,000	-0,008
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,682	0,000	.	0,933
		<i>N</i>	102	102	102	102
<i>Unstandardized Residual</i>		<i>Correlation Coefficient</i>	-0,041	0,014	-0,008	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,684	0,892	0,933	.
		<i>N</i>	102	102	102	102

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	7,762	2,715		2,859	0,005
	AQ	0,181	0,069	0,197	2,619	0,010
	SE	0,404	0,109	0,421	3,696	0,000
	NACH	0,206	0,098	0,238	2,104	0,038

a. Dependent Variable: *IB*

Berdasarkan Tabel 9 variabel *adversity quotient* memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,619. Nilai  $t_{hitung}$  kemudian dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  yang dicari pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2$ , 5% (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan ( $df$ )  $n-k-1$  atau  $102-3-1$ ,  $n$  adalah jumlah sampel dan  $k$  adalah jumlah variabel bebas. Berdasarkan perhitungan tersebut, didapat  $t_{tabel}$  sebesar 1,984 dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Signifikansi pada variabel *adversity quotient* sebesar 0,010 dan dengan demikian lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan yang dapat diambil adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian *adversity quotient* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Tabel 9 juga menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *self efficacy* sebesar 3,696 serta nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Variabel *need for achievement* menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,104 dan nilai signifikansi 0,038. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, *need for achievement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Hasil selanjutnya adalah *output F-test* untuk mengetahui apakah secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap intensi berwirausaha dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10**  
Hasil *F-Test*

ANOVA <sup>b</sup>						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	689,812	3	229,937	28,018	0,000 <sup>a</sup>
	Residual	804,266	98	8,207		
	Total	1494,078	101			

a. Predictors: (Constant), AQ, SE, NACH

b. Dependent Variable: IB

Pada Tabel 10,  $F_{hitung}$  yang diperoleh adalah sebesar 28,018. Nilai  $F_{hitung}$  kemudian dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$ , yang dicari dengan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$ , dengan  $df$  1 (jumlah variabel-1) atau  $4-1 = 3$ , dan  $df$  2 ( $n-k-1$ ) atau  $102-3-1=98$ . Berdasarkan perhitungan tersebut, didapat  $F_{tabel}$  sebesar 2,69 dan dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Signifikansi pada uji  $F$  dalam tabel adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel *independen adversity quotient*, *self-efficacy* dan *need for achievement* secara simultan berpengaruh positif

terhadap intensi berwirausaha. Besarnya kontribusi seluruh variabel bebas terhadap intensi berwirausaha dapat dilihat dari Tabel 11.

**Tabel 11**  
Hasil Uji Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,679 <sup>a</sup>	0,462	0,445	2,865

a. Predictors: (Constant), AQ, SE, NACH

Berdasarkan Tabel 11, nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,462. Dengan demikian, variabel *adversity quotient*, *self-efficacy* dan *need for achievement* secara simultan memiliki persentase sumbangan pengaruh terhadap variabel intensi berwirausaha sebesar 46,2%.

### Diskusi dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dugaan awal yang menyebutkan bahwa rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa adalah disebabkan karena tingkat *adversity quotient* yang rendah ternyata terbukti. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Wijaya (2007), Alfiyah (2012), serta Rahardjo dan Darmawan (2014).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, rendahnya *adversity quotient* pada mahasiswa tata busana saat ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, mayoritas mahasiswa yang diteliti berasal dari latar belakang keluarga yang relatif mapan dari sisi ekonomi, sehingga mereka memiliki kemudahan akses untuk memenuhi berbagai keinginan dan kebutuhannya. Kondisi ini secara tidak langsung “mempertahankan” mereka sehingga cenderung tidak terlatih untuk menghadapi kesulitan. Disisi lain, mereka paham bahwa menjadi pengusaha akan menemui banyak kesulitan dan tantangan sehingga mereka cenderung tidak begitu tertarik pada profesi tersebut.

Kedua, rendahnya *adversity quotient* mahasiswa disebabkan oleh kehidupan sosial mereka dan kondisi lingkungan yang serba instan serta cenderung materialistis. Kondisi ini membuat mahasiswa ingin segera meraih kesuksesan atau ingin segera kaya dengan perjuangan seminimal mungkin. Kontradiksi inilah yang menurunkan semangat dan keinginan mereka untuk menjadi pengusaha yang tentu akan memerlukan perjuangan keras untuk mencapai kesuksesan.

Hasil berikutnya dari uji hipotesis juga membuktikan bahwa rendahnya *self-efficacy* berpengaruh terhadap kurangnya minat mahasiswa menjadi pengusaha. Hasil ini konsisten dengan beberapa penelitian

yang dilakukan oleh Gerhardt dan Kickul (2007), Flavius (2010), serta Handaru *et al.*, (2013). Fakta ini dapat ditinjau dari sisi pengetahuan dan keterampilan mahasiswa yang tidak optimal sehingga menurunkan kepercayaan diri mereka untuk membuka bisnis baru. Dari pengamatan terhadap kurikulum dapat diketahui bahwa rancangan kurikulum yang diterapkan bagi mahasiswa kurang mengoptimalkan pengembangan keterampilan dari sisi perancangan atau desain busana. Kompleksitas kurikulum juga ditambah dengan kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai industri *fashion* di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Kondisi ini membuat mahasiswa menjadi kurang percaya diri untuk terjun kedalam bisnis/industri *fashion* seperti harapan semula.

Hasil ketiga adalah fakta bahwa intensi berwirausaha mahasiswa yang rendah disebabkan oleh *need for achievement* yang rendah pula. Temuan ini sejalan dengan beberapa studi lain seperti yang dilakukan oleh Setyawan (2009) serta Kalyani dan Kumar, (2011). Pengamatan yang dilakukan terhadap mahasiswa yang dijadikan sampel mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa masih belum fokus pada upaya untuk mencapai prestasi tinggi. Jika dilihat dari aspek prestasi akademik, mayoritas mahasiswa memiliki indeks prestasi akademik yang biasa saja. Seperti halnya mahasiswa pada umumnya, kebanyakan sampel dalam penelitian ini juga masih terlihat kebingungan untuk menentukan arah dan prioritas tujuan karir mereka. Dengan kata lain mereka masih senang “bermain-main” dan kurang serius dalam mempersiapkan karir.

Kehidupan mahasiswa di kampus yang cenderung “menyenangkan” dan “santai” menyebabkan dorongan berprestasi menjadi rendah. Kondisi ini akhirnya juga berpengaruh terhadap pilihan karir mereka, termasuk ketika dihubungkan dengan minat untuk membuka bisnis sendiri. Dari hasil uji hipotesis juga diketahui bahwa secara simultan *adversity quotient*, *self-efficacy*, dan *need for achievement* dapat membentuk *entrepreneurial intention* mahasiswa sebesar 46,2%. Informasi ini menegaskan bahwa masih terdapat faktor lain selain ketiga variabel bebas di atas yang perlu dimasukkan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai pembentukan intensi berwirausaha terutama di kalangan mahasiswa.

### Simpulan dan Implikasi

Berdasarkan analisis dan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *adversity quotient*, *self-efficacy*, *need for achievement* serta *entrepreneurial intention* mahasiswa program tata busana adalah rendah.
2. *Adversity quotient* memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.
3. *Self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.
4. *Need for achievement* memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.
5. Secara simultan *adversity quotient*, *self-efficacy* dan *need for achievement* memiliki pengaruh positif pada pembentukan intensi berwirausaha mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, terdapat beberapa implikasi yang perlu diperhatikan oleh beberapa pihak yang terkait dengan studi ini. Pertama, pihak program studi perlu melakukan tinjauan ulang atau revisi terhadap kurikulum yang diterapkan kepada mahasiswa. Peninjauan ini dapat berupa penambahan porsi praktek perancangan/desain sejak awal perkuliahan untuk mengoptimalkan kompetensi mereka, termasuk di dalamnya meningkatkan atmosfer berwirausaha di bidang *fashion design* kepada seluruh mahasiswa. Mahasiswa juga perlu mendapatkan gambaran nyata mengenai kondisi industri *fashion design* dengan memperbanyak interaksinya dengan pihak industri di luar kampus. Kegiatan seperti ini dapat difasilitasi oleh program studi.

Kedua, mahasiswa sebagai calon *entrepreneur* perlu memperkaya dirinya sendiri dengan *softskill* dan *hardskill* yang mendorong semangat untuk berwirausaha. Mahasiswa dituntut untuk belajar mandiri dan mampu berinisiatif menggali potensi dirinya masing-masing terkait dengan *softskill* dan *hardskill* tersebut. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memasukkan beberapa variabel lain di luar penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai pembentukan intensi berwirausaha, seperti kondisi ekonomi, *gender*, latar belakang orang tua, dan budaya.

### Daftar Referensi

- Alfiyah, N. (2012). *Hubungan adversity quotient dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas ix smp negeri 1 tempel jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan fakultas ilmu pendidikan universitas negeri Yogyakarta*. Diunduh Maret 2014 dari <http://eprints.uny.ac.id/9771/2/BAB%202%20-%200710424409%20.pdf>.
- Antoncic, B., Scarlat, C. & Erzetic, B. H. (2005). The quality of entrepreneurship education and the intention to continue education: Slovenia and

- Romania. *Managing Global Transitions*, 3(2), 197–212.
- Bogan, V. & Darity, W. (2008). Culture and entrepreneurship? African American and immigrant self-employment in the United States. *The Journal of Socio-Economics*, 37, 1999–2019.
- Constantin, D. L., Goschin, Z., & Dragusin, M. (2008). Ethnic entrepreneurship as an integrating factor in civil society and a gate to religious tolerance: a spotlight on Turkish entrepreneurs in Romania. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 7(20), 49–79.
- Flavius, T. E. (2010). Gender, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial attitude orientations: The case of the Caribbean. *International Business & Economics Research Journal*, 9(13), 17–31.
- Fuad, N. & Bohari, A. M. (2011). Malay women entrepreneurs in the small and medium sized ict-related business: A study on need for achievement. *International Journal of Business and Social Science*, 2(13), 1–7.
- Gerhardt, M. W. & Kickul, J. R. (2007). The role of cognitive style and risk preference on entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intentions. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 13(4), 87–104.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM spss*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2006). *Multivariate data analysis*. New Jersey: Prentice Hall
- Handaru, A. W., Parimita, W., Achmad, A., & Nandiswara, C. (2014). Pengaruh sikap, norma subjektif, dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa magister management (kajian empiris pada sebuah universitas negeri). *Jurnal Paramadina*, 11(2), 1046–1061.
- Handaru, A. W., Parimita, W., & Subekti, W. (2013). Entrepreneurial self-efficacy, ethnicity, gender and educational background: Evidence from the kuningan international trade centre, Jakarta, Indonesia. In F. L., Gaol, S. Kadry, M. Taylor, & S. L. Pak, *Recent Trends in Social and Behaviour Sciences*, pp. 113–118. UK: CRC Press, Taylor & Francis Group.
- Handaru, A. W., Waspodo, A., & Carolina, C. (2013). Motivational factors, entrepreneurship, gender, and parental background: evidence from the tailor's guild at sunan giri traditional market, Jakarta, Indonesia. *China-USA Business Review*, 12 (6), 627–635.
- Hmieleski, K. M., & Baron, R. A. (2008). When does entrepreneurial self-efficacy enhance versus reduce firm performance? *Strategic Entrepreneurship Journal*, 2, 57–72.
- Ismail, M., Khalid, S. A., Othman, M., Jusoff, K., Mohammed, K. M., & Shekh, R.Z. (2009). Entrepreneurial intention among Malaysian undergraduates. *International Journal of Business and Management*, 4(10), 54–60.
- Kalyani, B. & Kumar D. M. (2011). Motivational factors, entrepreneurship, and education: Study with reference to women in sme's. *Far East Journal of Psychology and Business*, 3(3), 14–35.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Linan, F. (2008). Skill and value perceptions: How do they affect entrepreneurial intentions? *International Entrepreneur Management Journal*, 4, 257–272.
- Linan, F. & Chen, Y. W. (2006). *Testing the entrepreneurial intention model on a two-country sample*. Diunduh 7 Maret 2014 dari <http://www.recerca.net/bitstream/handle/2072/2213/?sequence=1>.
- Linan, F., & Santos, F. J. (2007). Does social capital affect entrepreneurial intentions? *International Advanced Economy Research*, 13, 443–453.
- Maysami, R. C. & Ziemnowicz, C. (2007). Ethnicity, gender and entrepreneurial tendencies: the Singapore perspective. *The Copenhagen Journal of Asian Studies*, 25, 1–15.
- Muofhe, N. J. & Du Toit, W. F. (2011). Entrepreneurial education's and entrepreneurial role models' influence on career choice. *Journal of Human Resource Management*, 9(1), 1–15.
- Rahardjo, P. & Darmawan, A. (2014). *Hubungan kemandirian dan motivasi berprestasi pada intensi berwirausaha pada mahasiswa*. Diunduh Maret 2014 dari [http://jurnal.ump.ac.id/index.php/EKO\\_NOMI/article/view/267](http://jurnal.ump.ac.id/index.php/EKO_NOMI/article/view/267).
- Rahman, K. M. (2011). Entrepreneur needs and achievement of descendant latin-japanese entrepreneurs in Japan. *International Journal of Entrepreneurship*, 15, 99–119.
- Raposo, M. & Paco, A. (2011). Entrepreneurship education: Relationship between education and entrepreneurial activity. *Psicothema*, 23(3), 453–457
- Scheers, L. V. (2010). The role of ethnicity and culture in developing entrepreneurs in South Africa. *Problems and Perspectives in Management*, 8 (4), 20–28.

- Setyawan, B. N. (2009). *Analisis perbedaan kebutuhan akan prestasi, afiliasi, otonomi, dominasi pada karyawan wanita dan entrepreneur wanita serta faktor yang mempengaruhi*. Diunduh Mei 2014 dari <http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t12639.pdf>.
- Srimulyani, A.V. (2013). Pengaruh kecerdasan adversity, internal locus of control, dan kematangan karir terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa bekerja. *Widya Warta*, 1, 96–110.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, U. D. (2008). Peran pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan motivasi (studi tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi wirausaha mahasiswa universitas kuningan). *Equilibrium*, 4(8), 1–23.
- Vemmy, S. C. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa smk di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1), 117–125.
- Wijaya, T. (2007). Hubungan adversity intelligence dengan intensi berwirausaha studi empiris pada siswa smkn 7 Yogyakarta. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(2), 107–116.
- Zaki, A., Fadzely, M., & Ahmed, E. M. (2006). Study of motivation in business start-ups among Malay entrepreneurs. *International Business & Economics Research Journal*, 5(2), 103–112.